

Hubungan Interpersonal *Blater* dalam Tradisi *Remoh*

Yan Ariyani^{1*}, Merry Atika², Moh. Ibrohim Tijani³

^{1,2,3}Prodi Psikologi, FISIB, Universitas Trunojoyo Madura, Jl. Telang PO BOX 02 Kamal, Bangkalan, Indonesia

yan.ariyani@trunojoyo.ac.id, mery.atika@trunojoyo.ac.id, ibrahimtijani098@gmail.com

Abstract

Blater is a rural elite that has strong power because it is considered capable of maintaining village security and can solve community problems, the inherent characteristics of a *blater*, one of which is participating in *remoh* activities. This research was conducted to describe and explore the interpersonal relationships of *blaters* in the *remoh* tradition in Bangkalan. This research uses qualitative-ethnographic research with data collection using semi-structured interviews. Informants were selected using *purposive sampling* technique with a total of two *blaters* as informants. The results of this study found that the community views *remoh*, which is inherent in the characteristics of *blaters*, is still considered a less useful thing, but in fact with the *remoh* association, *blaters* can expand relations between *blaters*, of course this can also be one of the benefits that can be felt by people who have conflicts with people outside of their village, especially in terms of violence. Usually, if a *blater* mediates a problem, it ends in a peaceful way due to the extensive relationships between *blaters* with each other. In addition, many *blaters* consider that *remoh* is an event to show their popularity and image so that their social status is higher, but in essence, the *remoh blater* event is a gathering event and a place to expand their social relations. So that not a few of the *blaters* have business relationships between each other. This is influenced by the way of communicating during the *remoh* event so that good interpersonal relationships are formed. Several factors that influence interpersonal relationships that arise in informants, namely mutual respect for each other, mutual trust and familiarity factors are included in something that affects good interpersonal relationships with each other.

Keywords Interpersonal Relationships; *Blater*, *Remoh*, Tradition.

Abstrak

Blater merupakan elit pedesaan yang mempunyai power kuat karena dipandang mampu untuk menjaga keamanan desa serta bisa menyelesaikan permasalahan masyarakatnya, ciri khas yang melekat dari seorang *blater* yakni salah satunya mengikuti kegiatan *remoh*. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan dan menggali hubungan interpersonal *blater* dalam tradisi *remoh* di Bangkalan. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif-etnografi dengan pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah dua *blater* yang menjadi informan. Menggunakan triangulasi sumber untuk menjaga kredibilitas dari data penelitian. Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwasannya masyarakat berpandangan tentang *remoh* yang melekat dengan ciri khas *keblateran* masih dianggap sebagai hal yang kurang bermanfaat, tetapi pada kenyataannya dengan adanya perkumpulan *remoh*, *blater* bisa memperluas relasi antar *keblaterannya*, tentunya hal tersebut juga bisa menjadi salah satu manfaat yang bisa dirasakan oleh masyarakat yang mempunyai konflik dengan masyarakat di luar dari desanya, terutama dalam hal kekerasan. Biasanya jika *blater* yang menengahi dalam permasalahan, maka semua berakhir dengan cara yang damai dikarenakan relasinya yang luas antar *blater* satu dengan yang lainnya. Selain itu, *blater* banyak menganggap bahwa *remoh* merupakan ajang untuk menunjukkan popularitas diri serta pencitraan agar status sosial *keblaterannya* semakin tinggi, tetapi pada hakikatnya, acara *remoh blater* adalah acara silaturahmi serta tempat untuk memperluas relasi sosialnya. Sehingga

tidak sedikit dari kalangan *blater* mempunyai relasi bisnis antar satu sama lain. Hal ini dipengaruhi dari cara berkomunikasi pada saat acara *remoh* sehingga terbentuklah hubungan interpersonal yang baik. Beberapa faktor yang mempengaruhi hubungan interpersonal yang muncul pada informan yakni saling menghargai satu sama lain, saling percaya serta faktor keakraban termasuk dalam sesuatu yang mempengaruhi hubungan interpersonal yang baik satu sama lain.

Kata kunci: Hubungan Interpersonal; *Blater*, *Remoh*, Tradisi.

PENDAHULUAN

Pulau madura selalu menjadi objek menarik untuk dibahas dari segi wisata dan budayanya. Hal ini tergambar dari banyaknya tradisi dan budaya yang unik di madura. Budaya di madura sangatlah unik sehingga akhir akhir ini penelitian tentang tradisi dari orang madura mulai dilakukan, salah satu diantaranya yakni ingin menngungkap makna dari tradisi tersebut serta mendokumentasikan secara tekstual untuk menambah sejarah kebudayaan madura. Upaya ini telah dilakukan dalam beberapa pneelitian tentang adat istiadat dan budaya di madura, termasuk di dalam buku madura 2020, di dalamnya menguak tentang politik, budaya, tradisi serta wisata yang ada di madura (Azhar & Surokim, 2018).

Banyaknya tradisi dan budaya yang unik tidak bisa menghilangkan steriotip negatif terhadap masyarakat madura, terutama kepada *blater*. Citra *blater* di dalam masyarakat madura masih menjadi momok yang terpandang negative dikarenakan *blater* dekat dengan urusan kekerasan yakni carok serta kekerasan lainnya. Meskipun begitu, *blater* juga mempunyai kedudukan yang tinggi di dalam masyarakat madura karena menjadi elit di desanya (Rozaki,2021). Secara umum, *blater* merupakan elit pedesaan yang mempunyai power yang kuat karena dipandang mampu untuk menjaga keamanan desa serta bisa menyelesaikan permasalahan masyarakatnya, tetapi meskipun demikian masyarakat awam tetap mempunyai persepsi negatif tentang *blater* karena seorang dekat dengan kultur kekerasannya apalagi mengenai harga dirinya. Maka ia akan mempertaruhkan nyawa untuk mempertahankan harga dirinya. Biasanya cara untuk mempertahankan harga dirinya yakni dengan cara carok. Selain menjadi jalan untuk mempertahankan harga diri, seorang *blater* melakukan carok untuk mengukuhkan status sosial keblaterannya. *Blater* merujuk pada individu yang dikenal memiliki kekuatan yang meliputi aspek fisik dan magis yang sering kali disertai dengan pengetahuan tentang ilmu kekebalan, kemahiran pencak silat dan keterampilan lainnya (Kosim, 2007). Tentunya untuk membedakan masyarakat biasa dengan yakni *blater* mempunyai atribut maskulinitas di antatanya; berani (tidak takut mati), kejam dalam menghadapi musuh, tangguh, mempunyai tanggung jawab besar untuk keamanan di desanya serta mempersunting istri lebih dari satu (hal ini dilakukan untuk menunjang harga dirinya bahwa *blater* bisa mencukupi istrinya dari segi finansialnya) (Holilah&Arifin, 2023).

Sehingga *blater* menjadi individu yang mempunyai ciri khas tersendiri yang melekat dari segi aktivitasnya yakni sabung ayam, karapan sapi, mempunyai jaringan kriminal dan *remoh blater*. (Rozaki, 2021).

Kaum *blater* identik dengan keikutsertaan dalam kegiatan *remoh*. *Remoh* adalah kegiatan yang merupakan wadah untuk berkumpulnya para *blater* di seluruh pelosok desa dalam satu tempat, biasanya *remoh* dilakukan dalam rangka untuk mengadakan kesenian madura. *Remoh* biasanya dikemas dalam kegiatan yang berbentuk arisan. Bedanya, jika menabung dilakukan pada suatu tempat atau lembaga, di dalam kegiatan *remoh blater* ini dilakukan kepada setiap individu yang ikut dalam kegiatan tersebut. Kegiatan ini dikemas dalam bentuk arisan yaitu setiap peserta yang hadir harus menyerahkan sejumlah uang kepada penyelenggaranya, begitupun juga sebaliknya, penyelenggara akan mempunyai kewajiban yang sama ketika ada tamunya menyelenggarakan *remoh* (Wiyata, 2012). Asal mula dari kegiatan *remoh* ini sebagai wadah berkumpulnya para *blater* untuk silaturahmi serta menjalin komunikasi, tak jarang kegiatan tersebut sebagai ajang untuk memperluas relasi sesama *blater*, tetapi pada saat ini *remoh* mengalami pergeseran makna dan perkembangan di dalam kegiatannya. Selain untuk ajang silaturahmi dan memperluas relasi, *remoh blater* juga dibentuk dalam bentuk arisan yang dikenal dengan *buwuan*. Tak jarang bagi seorang *blater* menghabiskan uang yang cukup banyak dalam melakukan *bowoan remoh*, karena menurutnya termasuk suatu hal yang bisa mengangkat status sosial *keblaterannya* sehingga banyak masyarakat menganggap kegiatan *remoh* menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari ciri khas *keblaterannya*. media sosial *blater* yang sangat terkenal di madura yakni *remoh*, di dalam *remoh*, *blater* saling membangun relasi, saling sharing dan memberikan sejumlah uang terhadap penyelenggara *remoh*, mirip dengan arisan, sedangkan penyelenggara *remoh* saling bergiliran. Biasanya ada hiburan seperti *sandur*, serta hidangan berupa minuman keras (Rozaki, 2021).

Terdapat perbedaan antara *remoh blater* dengan *remoh* masyarakat biasa, *remoh* masyarakat biasa hanya bersifat kultural saja semacam saling tukar proses transaksi ekonomi sesama anggota masyarakat, Tetapi dalam kenyataannya *remoh blater* tidak hanya melakukan proses transaksi ekonomi tetapi didalamnya terdapat proses penguatan status sosialnya, semakin banyak yang hadir dalam acara *remo* yang diselenggarakan, maka penyelenggara *remo* semakin kuat status atau pencitraannya (Rozaki, 2021). Tentunya *blater* yang menjadi penyelenggara *remo* harus cakap dalam menjalin relasi sosial dengan para *blater* lainnya, sehingga hubungan interpersonal *blater* harus cakap dikarenakan dapat mempengaruhi status sosialnya agar dikenal oleh *blater* lainnya, di sisi lain jika menjadi penyelenggara *remo* agar banyak yang hadir di dalam acara *remohnya*.

Komunikasi antar *blater* dapat dilihat dari bagaimana mereka berkomunikasi dalam menghadiri sebuah acara *remoh*. Tidak sulit bagi ketua *remo* untuk mengumpulkan

anggota kelompok yang lain untuk memenuhi undangan remo. Meskipun anggota dalam satu kelompok lebih dari lima puluh orang, ketua remo memiliki peranan yang sangat penting dalam menjalin komunikasi atas upayanya menyampaikan pesan kepada anggotanya yang tersebar di wilayahnya (Julijanti, 2020). Seorang *blater* dituntut untuk mempunyai hubungan interpersonal yang baik dengan individu lainnya karena sering berkecimpung dengan masyarakat banyak. Hubungan interpersonal menurut Suranto (2011) merupakan karakteristik kehidupan sosial yang mewajibkan setiap individu untuk membangun sebuah relasi dengan yang lain, sehingga akan terjalin sebuah ikatan perasaan yang bersifat timbal balik dalam suatu pola hubungan tersebut. Dalam arti luas hubungan interpersonal adalah interaksi yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain dalam segala situasi dan dalam semua bidang kehidupan, sehingga menimbulkan kebahagiaan dan kepuasan hati pada kedua belah pihak.

Urgensi dalam penelitian ini yakni Dalam tradisi remoh blater, bukan hanya meliputi kegiatan transaksi ekonomi tetapi juga blater dituntut untuk cakap dalam melakukan pendekatan dengan sesamanya, hal ini diperuntukkan untuk menambah relasi yang luas serta menambah popularitas. Selain itu blater diharuskan mempunyai hubungan interpersonal yang baik karena ranah blater berkecimpung dengan masyarakat serta blater acapkali menjadi penengah dari problem masyarakat.

Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui hubungan interpersonal *blater* dalam tradisi *remoh* sehingga manfaat yang diharapkan agar masyarakat mempunyai pandangan cara pandang yang baru terhadap tradisi yang dilakukan dari *remoh blater*.

METODE

Variabel dalam penelitian ini adalah hubungan interpersonal. Suranto (2011) menyebutkan bahwa Hubungan interpersonal merupakan karakteristik kehidupan sosial yang mewajibkan setiap individu untuk membangun sebuah relasi dengan yang lain, sehingga akan terjalin sebuah ikatan perasaan yang bersifat timbal balik dalam suatu pola hubungan tersebut. Dalam arti luas hubungan interpersonal adalah interaksi yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain dalam segala situasi dan dalam semua bidang kehidupan, sehingga menimbulkan kebahagiaan dan kepuasan hati pada kedua belah pihak. Terdapat sembilan faktor yang penunjang dari variabel hubungan interpersonal yakni, toleransi: menghendaki adanya kemauan dari masing masing pihak untuk menghargai dan menghormati orang lain. Sikap menghargai orang lain: sikap ini menghendaki adanya pemahaman bahwa setiap orang memiliki martabat. Sikap terbuka: merupakan keadaan dalam membuka dirinya, mengatakan keadaan dirinya secara terbuka dan apa adanya tanpa ditutup tutupi. Kepercayaan: perasaan bahwa tidak ada bahaya dari orang lain dalam hubungan. Keakraban: pemenuhan akan kasih sayang, kedekatan dan

kehangatan. Kesejajaran: merupakan posisi yang sama bagi kedua pihak. Respon: ketepatan dalam memberi tanggapan. Suasana emosional: keserasian suasana emosional ketika komunikasi sedang berlangsung, ditunjukkan dengan ekspresi yang relevan

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan metode pendekatan etnografi etnografi bertujuan untuk mendapatkan deskripsi dan analisis secara mendalam tentang kebudayaan berdasarkan penelitian lapangan yang intensif. Menurut Creswell (2012) desain etnografi merupakan prosedur penelitian kualitatif untuk menggambarkan dan menganalisis berbagai kelompok budaya yang menafsirkan pola perilaku, keyakinan dan bahasa yang berkembang dan digunakan oleh suatu kelompok masyarakat dari waktu ke waktu. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, dalam penelitian ini peneliti mengambil dua responden dengan kriteria berstatus sebagai *blater*, mengikuti kegiatan *remoh*, mengikuti *remoh* minimal 5 tahun, bertempat tinggal di bangkalan. Bangkalan merupakan wilayah bagian barat pulau madura yang terkenal akan tokoh keblaterannya, bangkalan dan sampang termasuk kota yang eksis dari adanya tokoh keblaterannya (Rozaki, 2021).

Pengambilan data dilakukan menggunakan wawancara *semistructure*. Menurut Sugiyono (2011) wawancara semi terstruktur termasuk dalam kategori *in depth interview*, yang dilakukan secara bebas namun tetap terarah serta dilakukan secara mendalam untuk memperoleh informasi yang diinginkan oleh peneliti. Peneliti menggunakan kredibilitas data penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, dengan mengecek data yang diperoleh dari berbagai sumber lalu dideskripsikan dan dikategorikan, sehingga menghasilkan suatu kesimpulan.

HASIL

Hasil dari penelitian ini diambil dari wawancara dengan dua informan yang memenuhi kriteria yakni subjek N berusia 48 tahun dengan status pekerjaan pemilik usaha *sound system* dan *tarop* serta subjek H berusia 55 tahun dengan status pekerjaan sebagai pengusaha tambang dan salah satu kepala desa di kabupaten bangkalan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *blater* merupakan individu yang diharapkan bisa bermanfaat di masyarakat banyak, selain itu, *blater* juga diharuskan untuk memperbaiki tingkah lakunya di masyarakat karena kata *Blater* dianggap akronim dari “belajar tengka”. Tentunya, seorang *blater* sering berkecimpung dengan masyarakat banyak di desanya sehingga hubungan interpersonal *blater* harus cakap.

H di dalam wawancaranya menyebutkan bahwasannya salah satu cara untuk melatih hubungan interpersonal serta belajar tengka didapatkan karena seringnya menghadiri tradisi *remoh blater*. Ia mengungkapkan bahwasannya ada ciri khas dari seorang *blater* menghadiri *remoh keblateran*, yakni diantaranya menggunakan *odeng*,

baju *pesak* serta *peddudhan* (cerutu rokok) hal ini diasumsikan bahwasanya orang *blater* tidak pernah berpisah satu dengan yang lainnya sama seperti *odheng*, baju *pesak* dan *peddudhan*, yakni senantiasa ingin selalu bersama. Asumsi tersebut menggambarkan suatu kedekatan emosional seorang *blater* dan cakupannya hubungan interpersonal sesama *blater*. Hal unik yang ada pada tradisi *remoh* yakni para *blater* sebisa mungkin tidak mewakili kepada orang lain ketika ada *remoh* kecuali memang mempunyai udzur seperti sakit dan usianya terlampau sepuh, dikarenakan *blater* yang telah menyelenggarakan *remoh* mempunyai tanggungan hadir, karena *blater* tetap mengedepankan *tengka*/adab kepada penyelenggara *remoh* dalam rangka menghargai satu sama lain. Biasanya sebelum *remoh* dimulai, ada mukaddimah yang menjadi keharusan penyelenggara *remoh* sampaikan yakni (*nyo'on saporah de' ka bangaseppo se bedeh e bebe tarop kantos ka luar tarop, becce'an sadhejeh*) yang artinya mohon maaf sebesar besarnya kepada para tokoh masyarakat dan tokoh *blater* yang ada di bawah tenda maupun di luar tenda, mari saling memaafkan semuanya. Hal ini dilakukan pada intinya meminta maaf atas kesalahan dalam penyebutan nama, ketidaknyamanan tempat dan hidangannya sehingga dari kalimat mukadimah tersebut bisa menjalin hubungan yang baik antar sesamanya. Informan H menuturkan ada beberapa keuntungan dari mengikuti *remoh* yakni terjalinnya relasi yang luas antar *blater* sehingga jika ia pergi ke suatu desa pasti ada kenalan di desa tersebut, selain itu, yang didapatkan dari mengikuti *remoh* yakni memperluas bisnis mereka, sehingga *blater* bisa bekerja sama jika ada proyek yang harus dikerjakan, Serta benefit lainnya yakni menjalin relasi emosional dengan sesama *blater* sehingga jika ia kesusahan dalam segi finansial bisa meminta bantuan terhadap *blater* lainnya, begitupun sebaliknya. Hal ini dilakukan semata-mata karena ingin menambah saudara (tidak sedarah).

Dalam wawancara bersama subjek N bersambung menjelaskan pentingnya ikut *remoh* keblateran karena bisa memperkuat status sosialnya di mata masyarakat. awalnya ia mengikuti *remoh* keblateran karena meneruskan kegiatan orangtuanya. Saat ini subjek N kurang lebih telah mengikuti *remoh* keblateran selama 15 tahun. N menyebutkan bahwa ia belajar cara berkomunikasi yang baik dengan masyarakat lain ketika ia mengikuti *remoh* keblateran. Secara perlahan N mempelajarinya sehingga ia aplikasikan di dalam kehidupan bermasyarakatnya. Menurutnya *blater* merupakan orang yang bisa membantu masyarakat tanpa meminta imbalan. Pencapaian besar bagi seorang *blater* di masyarakatnya ketika ia bisa membantu masyarakat di desanya terlebih bisa menangani dan menyelesaikan konflik permasalahan. Subjek N menambahkan bahwasannya tujuan utama dari mengikuti *remoh* *blater* yakni ingin memperluas saudara sehingga relasi sosial yang di dapat luas. Hal ini menunjukkan sifat keterbukaan dari seorang *blater* terhadap *blater* lainnya. N menambahkan sikap saling menghargai satu sama lain juga dilatih dari keikutsertaannya mengikuti *remoh*, ia saling menghargai satu sama lain, sehingga dari

mengikuti *remoh keblateran* bisa mempelajari adab yang baik dan bisa diaplikasikan di dalam kehidupan bermasyarakat. Faktor pendukung lainnya yakni dari segi relasi sosial dan emosional yang dibangun, ternyata kebanyakan sesama *blater* pula mempunyai ikatan bisnis dengan *blater* yang lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan interpersonal yang dibangun baik sehingga bisa menjalin kerjasama. keunikan dari *remoh blater* dari segi *buwuan* yang nominalnya cukup besar, sehingga jika salah satu *blater* tidak mempunyai uang untuk *buwuan* maka ia akan meminjam uang tersebut kepada *blater* lainnya dengan tanpa bunga saat mengembalikannya asalkan janji untuk mengembalikan uang tersebut ditepati, jika dilihat dari sisi tersebut, mereka saling terbuka satu sama lain baik dari segi emosional dan finansialnya, saling tolong menolong antar sesama, serta mempertanggungjawabkan terhadap suatu yang telah ia janjikan, karena jika *blater* tidak bisa mempertanggungjawabkan janjinya, maka taruhannya adalah reputasi *keblaterannya* dipertanyakan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *blater* mempunyai peran penting di masyarakat, salah satunya yakni ia menjadi orang yang bisa menengahi permasalahan serta menyelesaikan konflik yang terjadi, terutama dalam hal kekerasan. tetapi pada kenyataannya, stereotip masyarakat tentang *blater* tidak sepenuhnya baik, ada beberapa stereotipe negatif yang melekat di dalam masyarakat dikarenakan *blater* sangat dekat dengan hal yang berbentuk kekerasan. Faktor lainnya yakni karena *blater* mempunyai ciri khas tradisi *remoh*, hal ini yang menjadi perbincangan masyarakat dikarenakan acara *remoh* dilaksanakan biasanya hingga larut malam sehingga sebagian masyarakat merasa terganggu dengan kegiatannya, selain itu *remoh blater* memerlukan *buwuan* dengan nominal uang yang banyak, masyarakat menganggap bahwa kegiatan *remoh blater* tidak menghasilkan keuntungan, bahkan jika dikalkulasi akan rugi, baik secara finansial, waktu dan tenaganya. Tetapi pada kenyataannya kegiatan *remoh* tersebut menjadi ajang komunikasi antar *blater* serta membangun hubungan interpersonal satu sama lain, *Blater* yang mengikuti *remoh* banyak belajar tentang cara komunikasi, membangun hubungan interpersonal satu sama lain serta mempelajari tingkah laku/etika bermasyarakat secara otodidak di dalam kegiatan *remoh*, dengan harapan jika ada permasalahan di desa dalam bentuk kekerasan maka cepat teratasi dengan baik tanpa adanya pertumpahan darah, hal ini dilakukan oleh para *blater* agar lebih mudah dalam mengkondisikan masyarakatnya.

Berdasarkan hasil wawancara dari informan H bahwa sejarah *remoh* yang ia dapatkan sebelumnya sebagai ajang dakwah yang dilakukan oleh walisongo untuk silaturahmi untuk menyebarkan dakwahnya, sehingga oleh tokoh madura dikonsepkan *remoh sandur* untuk mempererat silaturahmi satu sama lain. Ada satu tembang yang sering

dibawakan di dalam *remoh sandur* yakni kata *laolle* yang menurut informan H diserap dari kalimat *lailahaillallah*, karena orang madura terdahulu kesulitan dalam mengucapkan kalimat *lailahaillallah* maka muncullah kata *laolle* di kalimat tembang *remoh sandur*, sehingga kegiatan *remoh* pertama kali yang menciptakan yakni sunan kalijaga tetapi oleh tokoh madura di konsep berbeda, tetapi dalam segi pemaknaan sama, yakni menyebarkan dakwah agama lewat tembang dan serta mempererat tali silaturahmi antar sesama. Informan H menceritakan bahwasannya *buwuan remoh* diadakan untuk membantu penyelenggara *remoh* dari segi finansial, H melanjutkan ketertarikan ikut *remoh keblateran* yakni ingin mengenal budaya madura serta mengenal tokoh-tokoh madura dari antar desa dan kabupaten, ia bertujuan untuk memperluas relasi dengan orang besar (tokoh masyarakat dan tokoh *blateran*). Banyak hal yang di dapatkan dari mengikuti kegiatan *remoh*, informan H menyebutkan adanya kedekatan emosional antar *blater* dari terselenggaranya kegiatan *remoh* sehingga hubungan individu satu dengan yang lainnya semakin erat dengan adanya komunikasi satu sama lain. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antara dua orang atau lebih yang terjalin dalam suasana psikologis yang mendalam dan biasanya dilakukan secara tatap muka (Liliweri, 1988 dalam Gerald Miller). Sebagai seorang *blater* H merasa bahwa komunikasi interpersonalnya dilatih dari mengikuti *remoh sandur keblateran*. Hal ini yang menjadi bekal terjun di masyarakat, baik ketika menghadapi masyarakat maupun memecahkan konflik yang ada di dalam masyarakat.

Pengalaman informan N dalam menjalani kegiatan *keblateran* diawali dari kekagumannya terhadap ayahnya. Ia terjun dalam dunia *keblateran* karena ingin menjadi individu yang bermanfaat bagi masyarakat. N menyebutkan bahwasannya ia meneruskan status ayahnya sebagai *blater* dan mulai menjadi wakil dari ayahnya untuk kumpul di dalam kegiatan *remoh keblateran*, hingga saat ini kurang lebih ia telah mengikuti *remoh* selama 10 tahun. Menurutnya *remoh* merupakan wadah untuk berkumpulnya para *blater* dari pelosok desa hingga dari lintas kabupaten. Hanya kegiatan *remoh* yang bisa mengumpulkan para *blater* dari pelosok desa berkumpul dalam satu tempat, selain itu, *blater* sulit untuk berkumpul kecuali mempunyai hubungan kekerabatan dan bisnis. Meskipun demikian, hubungan emosional *blater* tetap terjaga meski jarang bertemu. Maka dari itu, *remoh keblateran* bukan hanya ajang silaturahmi dan melakukan *buwuan* tetapi sebagai ajang untuk membangun relasi sosial dan bisnis, hal ini dilakukan melalui kedekatan interpersonalnya.

Suranto (2011) menyebutkan bahwa Hubungan interpersonal merupakan karakteristik kehidupan sosial yang mewajibkan setiap individu untuk membangun sebuah relasi dengan yang lain, sehingga akan terjalin sebuah ikatan perasaan yang bersifat timbal balik dalam suatu pola hubungan tersebut. Dalam arti luas hubungan interpersonal adalah

interaksi yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain dalam segala situasi dan dalam semua bidang kehidupan, sehingga menimbulkan kebahagiaan dan kepuasan hati pada kedua belah pihak. Informan H menyebutkan bahwasannya ia mempercayai tradisi *remoh* bukan hanya adanya transaksi finansial dalam bentuk *buwuan*, tetapi juga transaksi sosial dalam bentuk relasi antar *blater* baik untuk menambah marwah dirinya karena relasi sosialnya yang luas atau menambah relasi bisnisnya untuk bisa diajak bekerja sama satu dengan yang lainnya. H menyebutkan bahwa banyak hal yang di dapat melalui *remoh keblateran*, yakni salah satunya bisa belajar secara otodidak etika yang baik, melatih hubungan interpersonal satu sama sehingga ia mempunyai bekal untuk terjun dalam masyarakat dan sesuatu yang didapatkan di dalam *remoh* diaplikasikan untuk menengahi permasalahan atau menyelesaikan konflik yang terjadi.

Individu yang memiliki pola komunikasi yang baik dengan individu lainnya maka hubungan interpersonalnya juga baik, hal ini diungkapkan oleh informan N ia menyatakan dalam keikutsertaannya di dalam *sandur*, banyak yang mengenal dirinya karena komunikasi dengan para *blater* lainnya dijalin dengan baik. Hubungan interpersonal yang baik akan melahirkan kebaikan yang lain dari orang lain. N mengungkapkan selama ia mengatasi masalah di dalam masyarakat, ia tetap menggunakan pola komunikasi yang baik dengan orang lain sehingga orang lain merasa nyaman dengannya, dari pola komunikasi yang baik inilah muncullah hubungan interpersonal yang baik, sehingga permasalahan yang dihadapi tetap diselesaikan dengan cara kekeluargaan tanpa adanya pertumpahan darah.

Suranto (2011) mengemukakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi hubungan interpersonal yakni: toleransi, menghendaki adanya kemauan dari masing masing pihak untuk menghargai dan menghormati orang lain. Sikap menghargai orang lain, sikap ini menghendaki adanya pemahaman bahwa setiap orang memiliki martabat. Sikap terbuka, merupakan keadaan dalam membuka dirinya, mengatakan keadaan dirinya secara terbuka dan apa adanya tanpa ditutup tutupi. Kepercayaan, perasaan bahwa tidak ada bahaya dari orang lain dalam hubungan. Keakraban, pemenuhan akan kasih sayang, kedekatan dan kehangatan. Kesejajaran, merupakan posisi yang sama bagi kedua pihak. Respon, ketepatan dalam memberi tanggapan. Suasana emosional, keserasian suasana emosional ketika komunikasi sedang berlangsung, ditunjukkan dengan ekspresi yang relevan. Berdasarkan dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan 2 informan menunjukkan bahwasannya adanya hubungan interpersonal yang mereka lakukan untuk memperluas relasi *keblaterannya*. Hubungan interpersonal yang pada 2 informan lebih tertuju kepada faktor sikap menghargai orang lain, kepercayaan dan keakraban.

Faktor menghargai orang lain berdasarkan pembahasan dapat dilihat dari segi tengka/etika ketika menghadiri *remoh*. *Blater* sebisa mungkin untuk tidak mewakili

kepada orang lain untuk menghadiri acara *remoh*, karena termasuk untuk menghargai tuan rumah atau penyelenggara *remoh*. Faktor kepercayaan bisa dilihat dari *blater* melakukan *buwuan* atau transaksi finansial, mereka percaya bahwa transaksi finansial yang dilakukan pasti akan kembali dan bahkan saja lebih dari yang diberikan. Selain itu, faktor kepercayaan terlihat dari ketika *blater* mempunyai kesulitan dari salah satu contohnya dalam segi finansial maka *blater* lainnya akan membantu secara penuh terhadap apa yang dibutuhkan, hal tersebut mencerminkan bahwasannya *blater* saling mempercayai satu sama lain. Faktor keakraban dapat dilihat dari segi *blater* menjalin relasi bisnis dengan para *blater* lainnya, serta *blater* mampu untuk mengatasi permasalahan yang ada di masyarakat saat masyarakat di desanya mempunyai konflik dengan masyarakat desa lain. Hal ini ditunjukkan dari keakraban *blater* satu dengan yang lainnya sehingga konflik masyarakat di desanya bisa terselesaikan tanpa kekerasan

SIMPULAN

Simpulan yang dapat diperoleh dari peneliti ini bahwa *blater* masih dianggap sebagai kaum yang mempunyai stereotype negative karena dekat dengan kekerasan, selain itu, masyarakat berpandangan bahwasannya *remoh* yang melekat dengan ciri khas *keblateran* masih dianggap sebagai hal yang kurang bermanfaat, tetapi pada kenyataannya dengan adanya perkumpulan *remoh*, *blater* bisa memperluas relasi antar *keblaterannya*, tentunya hal tersebut juga bisa menjadi salah satu manfaat yang bisa dirasakan oleh masyarakat yang mempunyai konflik dengan masyarakat di luar dari desanya, terutama dalam hal kekerasan. Biasanya jika *blater* yang menengahi dalam permasalahan maka semua berakhir dengan cara yang damai dikarenakan relasinya yang luas antar *blater* satu dengan yang lainnya. Selain itu, *blater* banyak menganggap bahwa *remoh* merupakan ajang untuk menunjukkan popularitas diri serta pencitraan agar status sosial *keblaterannya* semakin tinggi, tetapi pada hakikatnya, acara *remoh blater* adalah acara silaturahmi serta tempat untuk memperluas relasi sosialnya. Sehingga tidak sedikit dari kalangan *blater* mempunyai relasi bisnis antar satu sama lain. Hal ini dipengaruhi dari cara berkomunikasi pada saat acara *remoh* sehingga terbentuklah hubungan interpersonal yang baik. Beberapa faktor yang mempengaruhi hubungan interpersonal yang muncul pada informan yakni saling menghargai satu sama lain, saling percaya serta faktor keakraban termasuk dalam sesuatu yang mempengaruhi hubungan interpersonal yang baik satu sama lain.

DAFTAR PUSTAKA

Azhar & Surokim (2018). *Madura 2020*. Malang: Intelegensia Media.
AW, Suranto (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: graha Ilmu.

- Cresswel, J. W. (2016). *research desain* penelitian kualitatif kuantitatif dan *mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Holilah & Arifin, S.. (2023). Blater dan Poligami Pada Masyarakat Madura (Studi Kasus Penyebab Faktor Blater Berpoligami dan Pengaruhnya Terhadap Status Sosial Istri di Kecamatan Tanjungbumi Kabupaten Bangkalan). *Asia-Pacific Journal of Public Policy*.
- Julijanti, D. M. (2018). *Madura 2020*. Malang: Intelegensia Media.
- Kosim, M. (2007). Kyai dan Blater: Elit Lokal dalam Masyarakat Madura. *KARSA*.
- Miller, G, R, *Exploration in Interpersonal communication*, London: SAGA Publications,1989.
- Rozaki, A. (2021). *Menabur Karisma Menuai Kuasa*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif Untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, interpretatif, interaktif dan konstruktif*. Bandung: Alfabeta.
- Wiyata, A. L. (2013). *Mencari Madura*. Bidik-Phronesis Publishing.